

PENGGUNAAN BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS DALAM SENI BEGALAN DI CILACAP

Retno Khoirul Mar'ah dan Umi Hartati
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta
pos-el: retno140389@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan variasi tata bunyi/pelafalan dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap, (2) mendeskripsikan variasi leksikal dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap, dan (3) mendeskripsikan variasi gramatikal dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap. Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, penganalisis data, serta pemaparan hasil analisis data. Pengumpulan /penyediaan dilakukan dengan metode simak dan cakap, teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap dan catat. Dalam penelitian ini data lisan berupa bahasa dari dialog yang digunakan oleh pemain seni *begalan* di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap yang di dalamnya terdapat kata yang berupa dialek Banyumas. Sumber data lisan berasal dari pemakaian bahasa oleh pemain seni *begalan*. Informasi yang diperoleh berupa bunyi dari dialog yang dipakai oleh pemain seni *begalan*. Setelah itu data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan metode padan referensial. Setelah itu data dianalisis secara kualitatif dalam bentuk penafsiran dan penyimpulan. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Variasi tata bunyi/pelafalan dialek Banyumas yang terdapat dalam seni *begalan* di Cilacap dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni variasi vokal, yaitu fonem /i/ diucapkan [i], fonem /u/ diucapkan [u], fonem /a/ diucapkan [a] dan Variasi konsonan, yaitu fonem /b/ diucapkan [b], fonem /g/ diucapkan [g], fonem /k/ diucapkan [k], dan fonem /w/ diucapkan [w]. (2) Variasi leksikal dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap terdapat variasi leksikal inovasi, pergantian, penambahan dan pengurangan. (3) Variasi gramatikal dialek Banyumas berbeda dengan dialek lain, termasuk dialek standar (Yogyakarta dan Solo). Variasi gramatikal dialek Banyumas berupa variasi afiks dan variasi reduplikasi.

Kata kunci: dialek Banyumas, variasi bahasa, seni *begalan*

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) describe the layout variations sound/dialect pronunciation Banyumas in the begalan art at Cilacap, (2) describe the dialect lexical variation Banyumas in the begalan art at Cilacap, and (3) describe the grammatical variations of dialect Banyumas in the begalan art at Cilacap. This research was done in three stages, namely stages of data collection, data analysts, as well as exposure data analysis. Collection/provision carried out by methods refer to and capable, is a sequel technique refer to techniques involved free conversation and record. In this study the data from the oral form of the language used by the player dialog begalan art in the village of Jepara Kulon Binangun District of Cilacap in which there are words in the form of dialect Banyumas. Source of data derived from the use of the language spoken by the player begalan art. Information obtained in the form of dialogue sound used by players begalan art. After that, the data is classified and analyzed using the methods of unified referential. Afterwards, the data was

analyzed qualitatively in terms of interpretation and inference. Results of this study are as follows. (1) Variation of the sound system / dialect pronunciation Banyumas contained in *begalan* in Cilacap art can be classified into two, namely vocal variety, ie the phoneme / i / is pronounced [i], the phoneme / u / pronounced [u], the phoneme / a / is pronounced [a] and the variation of the consonants, the phoneme / b / is pronounced [B], the phoneme / g / is pronounced [g], the phoneme / k / is pronounced [k], and the phoneme / w / is pronounced [w]. (2) Variation lexical dialect Banyumas in the art *begalan* in Cilacap variations lexical innovation, substitution, addition, and subtraction. (3) The variation of grammatical Banyumas dialect different from other dialects, including the standard dialect (Yogyakarta and Solo). Variasi Banyumas dialect grammatical form variations and variations affix reduplication.

Keywords: Banyumas dialect, variations in language, *begalan* art

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang majemuk, berbagai suku, ras, budaya, adat, agama dan bahasa, ada di dalamnya. Bahasa adalah salah satunya yang menjadikan negeri ini semakin beragam. Setiap suku, pasti memiliki bahasa tersendiri, sebut saja suku Jawa, Sunda, Batak, Bugis dan Dayak. Salah satu yang menarik perhatian adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa termasuk salah satu bahasa yang sudah dikenal masyarakat Indonesia. Sadar atau tidak, bahasa Jawa ternyata sangat berpengaruh. Di antara orang yang berada di Jawa, sebagian besar pasti mengajarkan bahasa Jawa kepada anak-anaknya semenjak lahir.

Bahasa Jawa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi kuantitas, pemakai bahasa Jawa lebih dari 150.000.000 jiwa dan tinggal di mana-mana. Di pulau Jawa khususnya dan di seluruh kepulauan Nusantara pada umumnya, bahasa Jawa menjadi alat komunikasi yang akrab dan luas, bahkan orang Indonesia yang tinggal di luar negeri, bahasa Jawa kerap digunakan sebagai lambang jati diri bangsa. Sejak dulu, bahasa Jawa telah digunakan untuk mewariskan nilai-nilai kebudayaan secara turun temurun.

Bahasa merupakan sarana komunikasi, pergaulan, pola hubungan kemanusiaan dalam suatu masyarakat. Demikian halnya masyarakat Banyumas, sebuah daerah di Jawa Tengah bagian barat, berkembang bahasa Jawa dialek Banyumas. Dialek Banyumas sering juga disebut bahasa *ngapak*, memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Namun, seiring perkembangan zaman dialek Banyumas terancam ditinggalkan secara berangsur-angsur oleh mayoritas masyarakatnya.

Anggapan lucu dialek Banyumas oleh orang luar inilah kemudian menimbulkan perasaan malu serta menganggap rendah (*inferior*) budaya sendiri sebab bahasanya dinilai kasar dan menjadi bahan tertawaan. Stereotip semacam ini kemudian berkembang di luar Banyumas.

Perkembangan bahasa Jawa di wilayah Banyumas secara kebahasaan menjadi bahasa Jawa dialek Banyumas, yaitu bahasa Jawa yang berbeda dari bahasa Jawa standar (bahasa Jawa yang digunakan di wilayah Solo dan Yogyakarta) juga merupakan salah satu akibat dari kondisi geografis wilayah tutur dialek itu. Jumlah pemakai bahasa Jawa dialek Banyumas kurang lebih sekitar 12-15 juta orang, dengan wilayah penutur meliputi Karisidenan Banyumas, sebagian Karisidenan Pekalongan, dan sebagian barat Karisidenan Kedu. Pada sisi barat daya wilayah pemakaiannya dibatasi oleh Kabupaten Cilacap, pada sisi barat laut dibatasi oleh Kabupaten Tegal, pada sisi timur laut dibatasi oleh sebagian Kabupaten Pekalongan, dan pada sisi tenggara dibatasi oleh Kabupaten Kebumen (Wedhawati dkk, 2006: 17).

Wilayah Banyumas secara kebahasaan berbatasan dengan wilayah tutur bahasa Jawa Yogya di sebelah Timur dan Barat Kota Tasikmalaya. Kondisi ini menyebabkan bahasa Jawa dialek Banyumas, di satu sisi menyerap unsur-unsur bahasa Jawa standar, tetapi di sisi lain tetap menyerap bahasa Sunda. Bahasa Jawa dialek Banyumas merupakan salah satu identitas budaya yang hidup di perbatasan budaya Jawa dan Sunda. Penelitian yang dilakukan Esser (1927-1929) menunjukkan adanya kosakata dialek Banyumas yang berasal dari bahasa Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, bahasa Sunda Kuno, dan bahasa Sunda. Dialek Banyumas merupakan hasil kontak antarbudaya lokal yang terjadi sejak masa akhir Majapahit sampai sekarang (Poedjosoedarmo, 1982: 5).

Masyarakat Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak jenis masyarakat yang memiliki keragaman dalam segala bentuk hal kebudayaan daerah. Nilai-nilai luhur seringkali dijadikan sebuah pedoman atau pandangan hidup untuk dapat selalu dilestarikan dengan cara diwariskan kepada generasi selanjutnya. Salah satu dari sekian banyaknya hasil kebudayaan yang ada di Kabupaten Cilacap yang merupakan bagian dari Karisidenan Banyumas adalah

seni *begalan*. Kata “*Begalan*” berasal dari bahasa Jawa, artinya perampokan. Dalam penyajiannya memang terjadi dialog sesuai dengan legenda. Pada saat putri bungsu Adipati Wirasaba (Kec. Bukateja, Kab. Purbalingga) hendak dinikahkan dengan putra sulung Adipati Banyumas Pangeran Tirtokencono. *Begalan* wajib dilaksanakan. Sebab bila tata cara ini tidak diindahkan, dikhawatirkan bakal terjadi bencana atau musibah. Bencana bisa menimpa kedua mempelai dalam mengarungi bahtera hidup berumah tangga. Seni *begalan* di dalamnya sangat dipercaya mengandung kekuatan gaib dan unsur irasional.

Seni begalan merupakan sebuah kesenian tradisional warisan budaya leluhur asli daerah Banyumas, lazim dipertunjukkan melengkapi upacara adat pernikahan. Tidak semua acara adat pernikahan “disuguhi” seni *begalan*. Yang sudah menjadi tradisi keharusan disuguhi seni *begalan* bila acara pernikahan anak sulung mendapatkan anak sulung, anak sulung mendapatkan bungsu, atau anak bungsu dinikahkan anak bungsu. Tahun 1960-an seni *begalan* menjadi primadona, terutama masyarakat yang masih taat dan menjunjung tinggi terhadap adat.

Di dalam seni *begalan* ada nuansa yang terkandung di dalamnya, yaitu, *wejangan* dari sesepuh yang ditujukan kepada mempelai pasangan pengantin. *Wejangan* atau nasihat perkawinan bermanfaat bagi kedua mempelai sebagai gambaran dan arahan kepada kedua mempelai dalam memasuki kehidupan berkeluarga, sehingga kedua mempelai mengetahui hak dan kewajiban sebagai suami dan istri dalam berumah tangga.

Terkait dengan hal ini, *begalan* sebagai salah satu kesenian adat di wilayah karsidenan Banyumas dan wujud keragaman budaya leluhur bangsa Indonesia, juga menjadi minat kajian peneliti karena adanya kesesuaian dengan bidang kajian penelitian, yaitu bahasa. *Begalan* merupakan seni tutur. Berkenaan dengan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah-masalah yang berkaitan dengan dialek Banyumas dengan judul “Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas dalam Seni *Begalan* di Cilacap”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang diperoleh yaitu: mendeskripsikan tata bunyi/pelafalan dialek Banyumas dalam seni *begalan* di

Cilacap, variasi leksikal dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap, dan variasi gramatikal dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap.

METODE

Penelitian yang berjudul “Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Banyumas dalam Seni *begalan* di Cilacap” ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang antara lain disebut pula sebagai penelitian deskriptif. Metode penelitian ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, jadi langkah awal tersebut mengarahkan pada gambaran tentang penggunaan bahasa Jawa dalam seni *begalan* pernikahan adat Banyumas sehingga dari data tertulis maupun melalui wawancara ini diharapkan dapat memaparkan secara lebih jelas dan berkualitas.

Data bahasa yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data lisan, data lisan merupakan data kebahasaan yang hidup dalam masyarakat pemakai bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini data lisan berupa bahasa dari dialog yang digunakan oleh pemain seni *begalan* pernikahan adat Banyumas di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Data ini berupa dialog yang di dalamnya terdapat variasi bahasa dialek Banyumas.

Sumber data lisan berasal dari pemakaian bahasa oleh pemain seni *begalan* di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Data penelitian ini diambil pada Bulan Agustus sampai Oktober 2014. Informasi yang diperoleh berupa bunyi dari dialog yang dipakai oleh pemain seni *begalan* di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap. Penulisan data pada penelitian ini disesuaikan dengan data aslinya tanpa mengubah apa pun.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri dengan bekal teori sosiolinguistik dan fonologi dibantu dengan data serta pertanyaan (terlampir) yang diajukan kepada responden. Metode dan teknik penyediaan data dilakukan dengan metode simak dan cakap, sedangkan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap dan catat. Dalam penelitian ini data lisan berupa bahasa dari dialog yang digunakan oleh pemain seni *begalan* di Desa Jepara Kulon

Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap yang di dalamnya terdapat kata yang berupa dialek Banyumas. Dalam penjarangan data peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan yaitu Bapak Rahmat dan Bapak Keman selaku pemain *begalan* di Desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun Kabupaten Cilacap.

Metode dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan yaitu metode yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2001:13). Lebih fokusnya, peneliti menggunakan metode padan yang alat penentunya adalah referen (metode padan referensial). metode padan referensial yaitu metode padan yang alat penentunya berupa referen bahasa untuk menggolongkan data berdasarkan: (1) variasi tata bunyi/ pelafalan dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap yaitu berupa pelafalan fonem, dan pelafalan konsonan, (2) mendeskripsikan variasi leksikal dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap. (3) Mendeskripsikan variasi gramatikal dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap.

Dari ketiga data tersebut kemudian diuraikan atau dipaparkan dengan kata-kata secara terperinci. Setelah itu data dianalisis secara kualitatif dalam bentuk penafsiran dan penyimpulan. Tahap berikutnya setelah melakukan analisis data yaitu menyajikan hasil analisis dengan memaparkan data secara keseluruhan dalam bentuk tulisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penyajian data informal. Setelah dianalisis, hasil analisis data tersebut disajikan. Menurut Kesuma (2007: 71), dalam penyajian hasil analisis data itu dapat disajikan secara informal dan formal. Penyajian hasil analisis data secara informal yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penyajian ini, rumus- rumus atau kaidah- kaidah disampaikan dengan menggunakan kata- kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami. Dalam menyajikan hasil analisis data digunakan metode informal. Data yang sudah dianalisis oleh peneliti mengenai penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap dirumuskan dengan menggunakan kata-kata biasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, hasil penelitian yang disajikan di sini adalah berupa hasil analisis penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas dalam dialog yang digunakan pemain seni *begalan* di Cilacap berdasarkan tata bunyi/pelafalan, leksikal dan gramatikal.

Variasi Tata Bunyi/Pelafalan Dialek Banyumas dalam Seni *Begalan* di Cilacap berdasarkan Variasi Vokal dan Variasi Konsonan

Dalam seni *begalan* di Cilacap terdapat variasi tata bunyi/pelafalan dialek Banyumas berupa variasi vokal dan variasi konsonan.

Variasi Tata Bunyi/Pelafalan Dialek Banyumas

Variasi tata bunyi/pelafalan dialek Banyumas yang terdapat dalam seni *begalan* di Cilacap dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni variasi vokal dan variasi konsonan.

Variasi Vokal

Dalam seni *begalan* di Cilacap terdapat variasi vokal yaitu vokal /i/ diucapkan [i], vokal /u/ diucapkan [u], vokal /a/ diucapkan [a]. Fonem /i/ yang berposisi pada suku ultima tertutup diucapkan [i], tetapi pada dialek standar diucapkan [I] seperti pada kata *ilir*, *uwis*, dan *wit*. Fonem /u/ yang terletak pada suku akhir kata tertutup diucapkan [u] pada kata *jaluk* 'minta', *gunung* 'gunung', dan *tutup* 'tutup' terdapat fonem /u/ yang memiliki posisi pada suku akhir kata tertutup. Pada dialek Banyumas fonem ini dilafalkan [u]. Pada bahasa Jawa standar fonem /u/ memiliki posisi pada suku akhir kata tertutup akan diucapkan [U] jadi pada kata *jaluk* pengucapannya adalah [jalU?], [gunUŋ] dan [tutUp]. Fonem /a/ yang terdapat pada posisi awal diucapkan [a] seperti pada kata *apa* 'apa', *ana* 'ada', *gawa* 'bawa' *kaya* 'seperti'. Fonem ini memiliki posisi pada suku awal dan akhir kata.

Pada bahasa Jawa standar fonem /a/ diucapkan [ɔ] , jadi pengucapannya adalah [ɔpɔ], [ɔnɔ], [gɔwɔ],[kɔyɔ].

Variasi Konsonan

Dalam seni *begalan* di Cilacap terdapat variasi konsonan /b/ diucapkan [b], konsonan /g/ diucapkan [g], konsonan /k/ diucapkan [k] dan [w] diucapkan [w]. Fonem /b/ terletak pada awal kata diucapkan [b] pada kata *bae* terdapat fonem /b/ yang dilafalkan [b]. fonem ini memiliki posisi pada awal kata. fonem /b/ diucapkan [b] merupakan konsonan yang berasal dari dialek Banyumas. Pada bahasa Jawa standar fonem /b/ diucapkan [w], karena pengucapan kata *bae* dalam dialek standar dilafalkan [wae]. Fonem /g/ pada akhir kata diucapkan [g] pada contoh data *wareg* ‘kenyang’ yang dilafalkan [w a r ə g]. Pada kata tersebut terdapat fonem /g/ yang memiliki posisi pada akhir kata. Fonem /g/ tersebut diucapkan [g], pada dialek bahasa Jawa standar fonem /g/ yang memiliki posisi pada akhir kata akan diucapkan [ʔ], jadi pada kata *abrag-abrag* pengucapannya [warəʔ]. Fonem /k/ pada akhir kata diucapkan [k] pada kata *Bapak* ‘Bapak’ yang dilafalkan [bapak] dan *cilik* ‘kecil’ yang dilafalkan [cilik] Pada kata *Bapak* dan *cilik* terdapat fonem /k/ Fonem tersebut memiliki posisi pada akhir kata. fonem ini pada dialek Banyumas memiliki pengucapan [k]. hal ini merupakan variasi konsonan dialek banyumas. Pada bahasa Jawa standar diucapkan [ʔ], jadi pengucapan pada kata tersebut adalah [Bapaʔ] dan [cililʔ]. Fonem /w/ terletak pada suku kata kedua diucapkan [w], pada kata *kepriwe* terdapat Fonem /w/ terletak pada suku kata kedua, fonem ini pada dialek Banyumas memiliki pengucapan [w]. hal ini merupakan variasi konsonan dialek banyumas. Pada bahasa Jawa standar diucapkan [y], jadi pengucapan pada kata [kepiye].

Variasi Leksikal Dialek Banyumas dalam Seni *Begalan* di Cilacap

Variasi Leksikal dialek Banyumas berbeda dengan dialek lain, termasuk bahasa Jawa standar (Yogyakarta dan Solo). Dalam seni *begalan* di Cilacap terdapat variasi leksikal penggunaan bahasa Jawa dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap terdapat leksikal baru yang berbeda dengan bahasa Jawa standar (Yogyakarta dan Solo) yakni 11 leksikal, 20 leksikal yang berbeda pelafalan dengan dialek bahasa Jawa standar, 5 leksikal pergantian vokal atau konsonan dengan dialek bahasa Jawa standar, 1 leksikal penambahan konsonan dari bahasa Jawa standar, dan 2 leksikal pengurangan konsonan dari bahasa Jawa standar, seperti pada tabel data berikut.

No.	Leksikal	Pelafalan (Fonetis)		Gloss
		Dialek Banyumas	Bahasa Standar	
1.	Banyu	[baŋu]	[baŋu]	Air
2.	Awu	[awu]	[awu]	Abu
3.	Geni	[gəni]	[gəni]	Api
4.	Apa	[apa]	[ɔpɔ]	Apa
5.	Bapak	[bapak]	[bapaʔ]	Ayah
6.	Keprawe	[k əpriwe]	[kəpiye]	Bagaimana
7.	Apik	[apik]	[apIʔ]	Baik
8.	Obong	[ɔbɔŋ]	[ɔbɔŋ]	Bakar
9.	Balik	[mbalik]	[mballʔ]	Balik
10.	Akeh	[akeh]	[akeh]	Banyak
11.	Anyar	[aŋar]	[aŋar]	Baru
12.	Teles	[tələs]	[tələs]	Basah
13.	Bener	[bənər]	[bənər]	Benar
14.	Abot	[abɔt]	[abɔt]	Berat
15.	Wek	[w kən]	[w]	Beri
16.	Mlaku	[mlaku]	[mlaku]	Berjalan
17.	Gedhe	[gəde]	[gəde]	Besar
18.	Tekan	[təkan]	[təkan]	Datang
19.	Lan	[lan]	[lan]	Dan

20.	Karo	[kar]	[kar]	Dengan
21.	Nang	[nan]	[neŋ]	Di
22.	Loro	[ɔl roʔ]	[lɔro]	Dua
23.	Papat	[papat]	[papat]	Empat
24.	Uyah	[uyah]	[uyah]	Garam
25.	Gunung	[gunuŋ]	[gunUŋ]	Gunung
26.	Urip	[urip]	[urIp]	Hidup
27.	Ijo	[ijo]	[ijo]	Hijau

28.	Ireng	[irəŋ]	[irəŋ]	Hitam
29.	Kiye	[kiye]	[iki]	Ini
30.	Kuwe	[kuw ^u]	[kuwi]	Itu
31.	Bojo	[bo oʝ]	[boʝo]	isteri, suami
32.	Dalan	[dalan]	[dalan]	Jalan
33.	Rika	[rika]	[k ^o we]	Kamu
34.	Cilik	[cilik]	[cillʔ]	Kecil
35.	Langit	[lanʝit]	[lanʝIt]	Langit
36.	Amba	[amba]	[jəmba]	Lebar
37.	Lanang	[lananʝ]	[lananʝ]	Lelaki
38.	Lima	[lima]	[limə]	Lima
39.	Wong	[wɔŋ]	[wɔŋ]	Orang
40.	Wadon	[wadɔŋ]	[wadɔŋ, wedoʔ]	Perempuan
41.	Wit	[wit]	[wIt]	Pohon
42.	Putih	[putih]	[putIh]	Putih
43.	Suket	[sukət]	[sukət]	Rumput
44.	Inyong	[əŋɔŋ]	[aku]	Saya
45.	Kabeh	[kaʔ ^h]	[kaʔ ^h]	Semua
46.	Sapa	[sapa]	[səpə]	Siapa
47.	Tuwa	[tuwa]	[tuwa]	Tua
48.	Ora	[ɔra]	[ɔra]	Tidak
49.	Paman	[paman]	[paman]	adiknya ayah/ ibu
50.	Besan	[bəsən]	[bəsən]	Besan
51.	Kaki	[kaki]	[kaki]	Kakek
52.	Mantu	[mantu]	[mantu]	Menantu
53.	Nini	[nini]	[nini]	Nenek
54.	Kukusan	[kukusan]	[kukusan]	Bakul
55.	Centhong	[cəntɔŋ]	[entɔŋ]	centong/ sendok nasi
56.	Ciri	[ciri]	[layah]	Cobek
57.	Siwur	[siwur]	[siwUr]	Gayung
58.	Muthu	muʔu	[munʔu]	Penggerus
59.	Kendhil	[kəndʝil]	[kəndʝIl]	periuk tanah
60.	Embatan	[^u mbatan]	[pikulan]	Pikulan
61.	Irus	[irus]	[irus]	sendok sayur
62.	Wadah	[wadah]	[wadah]	Wadah
63.	Lombok	[ɔl mbɔk]	[ɔl mbɔk]	Cabai
64.	Pari	[pari]	[pari]	Padi
65.	Dina	[dina]	[dinə]	Hari
66.	Sore	[s r]	[s r]	Sore
67.	Tepis	[təpis]	[təpIs]	tepi, pinggir
68.	kulon	[kulɔŋ]	[kulɔŋ]	Barat
69.	Kesel	[kəsəl]	[kəsəl]	Letih
70.	Puyeng	[puy ^u ŋ]	[puyəŋ]	Pusing
71.	Gampang	[gampanʝ]	[gampanʝ]	Gampang
72.	Lembut	[ləmbut]	[ləmbut]	Halus
73.	Suwe	[suwe]	[suwe]	Lama

74.	Enom	[ənɔm]	[ənɔm]	Muda
75.	Pahit	[pa'it]	[pa'it]	Pahit
76.	Jengkel	[jɛŋkel]	[jɛŋkel]	Pemarah
77.	Sregep	[srɛgɛp]	[srɛgɛp]	Rajin
78.	Buang	[buʷaŋ]	[buʷaŋ]	Buang
79.	Gawa	[gawa, ŋgawa]	[gɔwɔ, ŋgɔwɔ]	Bawa
80.	Utus	[utus]	[utUs]	Suruh
81.	Pisan	[pisan]	[pisan]	Pertama
82.	Sewu	[sewu]	[sewu]	Seribu
83.	Arep	[arɛp]	[arɛp]	Akan
84.	Dhisit	[dʰisit]	[dʰisik]	Dahulu
85.	Utawa	[utawa]	[utawa]	Atau
86.	Sekang	[sɛkaŋ]	[sɔkɔ]	Dari
87.	siki	[siki]	[saiki]	Sekarang
88.	wis	[wis]	[wis]	Sudah
89.	urung	[urun]	[durUn]	Belum
90.	neng kana	[nɛŋ kana]	[nɛŋ kɔnɔ]	di sana
91.	meng	[mɛŋ]	[mɛŋaŋ]	Ke
92.	Teyeng	[t [ɛ]]	[isɔ]	Bisa
93.	Kiwa	[kiwe]	[kiwə]	Kiri
94.	jəmpɔl	[jəmpɔl]	[jəmpɔl]	ibu jari
95.	dhengkul	[dʰɛŋkul]	[dʰɛŋkul]	Lutut
96.	Driji	[driji]	[driji]	Jari
97.	ambekan	[ambɛkan]	[ambɛkan]	Napas
98.	ngedhuk	[ŋɛdʰuk]	[ŋɛdʰuk]	Gali
99.	Gupis	[gupis]	[gupis]	Gigi rusak
100.	Brengos	[brɛŋɔs]	[brɛŋɔs]	Kumis

Dalam seni *begalan* di Cilacap terdapat variasi leksikal (1) inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru; pembaharuan yang berbeda pelafalan dan penulisan dengan bahasa Jawa standar (Yogyakarta dan Solo). Pada kata *inyong* dan *rika* tergolong pada pronomina persona karena dipakai untuk mengacu kepada orang. Pada kata *inyong* 'saya' tergolong pada pronomina persona pertama yang mengacu pada diri sendiri. Pada kata *rika* 'kamu' termasuk ke dalam jenis pronomina persona kedua yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Pada bahasa Jawa standar kata *Inyong* dan *rika* berkorespondensi dengan *aku* 'saya' dan *kowe* 'kamu'. (2) Perbedaan dalam seni *begalan* di Cilacap terdapat variasi leksikal berbeda vokal atau konsonan dengan bahasa Jawa standar (Yogyakarta dan Solo) seperti pada kata *kuwe* 'itu' yang dilafalkan [kuwe] Pada kata *kuwe* terdapat Fonem /e/ yang tetap dilafalkan /e/ hal ini merupakan variasi leksikal dialek Banyumas. Pada bahasa Jawa standar fonem /e/ diganti

dengan fonem [i], jadi pengucapannya kuwi [kuwi]. (3) Penambahan dalam seni *begalan* di Cilacap terdapat variasi leksikal menambahkan vokal atau konsonan pada bahasa Jawa standar (Yogyakarta dan Solo). Seperti pada kata *centhong* terdapat penambahan Fonem /c/, yaitu kata *enthong* 'sendok nasi' yang dilafalkan [çɔ̃ ɛ̃nɔ̃ŋ]. Pada bahasa Jawa standar kata *centong* dilafalkan *enthong* [ɛ̃n ɲ]. (4) Pengurangan dalam seni *begalan* di Cilacap terdapat variasi leksikal mengurangkan/mengurangi vokal atau konsonan pada dialek standar (Yogyakarta dan Solo). Seperti pada kata *muthu* terdapat pengurangan Fonem /n/, yaitu kata *munthu* 'penggerus' yang dilafalkan [mũtũ]. Pada bahasa Jawa standar kata *muthu* dilafalkan *munthu* [mũnɔ̃tũ].

Variasi Gramatikal Dialek Banyumas dalam Seni *Begalan* di Cilacap

Variasi gramatikal dialek Banyumas tercermin pada adanya bentukbentuk gramatikal yang berbeda dengan dialek lain, termasuk bahasa Jawa standar (Yogyakarta dan Solo). Variasi gramatikal dialek Banyumas berupa variasi afiks, dan variasi reduplikasi.

Variasi Afiks

Variasi afiks pada dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap diperlihatkan pada bentuk {-*aken*} dan pasif persona II. (1) Variasi afiks pada dialek Banyumas diperlihatkan pada bentuk kata berafiks -*aken* yang terdapat pada kata *ngedegaken* 'membuat'. Afiks -*aken* dalam dialek Banyumas berkorespondensi dengan afiks {-*ake*} *ngedegake* dalam bahasa Jawa standar, baik dalam pemakaian verba aktif maupun pasif. (2) Variasi pasif persona II pada dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap berbentuk prefiks {*di-*}, tetapi pada bahasa Jawa standar berbentuk prefiks *kok-* seperti pada kata *dijaluk* 'diminta' dan *dipeksa* 'dipaksa' telah mengalami afiksasi yaitu penambahan imbuhan *di-* pada kata dasar verba, yaitu *peksa* 'paksa' dan *jaluk* 'minta'. Pada bahasa Jawa standar berbentuk proklitik *kok-*, *kokjaluk* 'diminta' *kokpeksa* 'dipaksa'. (3) Variasi prefiks *tek-* pada dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap berkorespondensi dengan prefiks

tak-/dak-, *kok* pada bahasa Jawa standar. Seperti pada kata *tekpeksa ku paksa'*, dan *tekjaluk* 'ku minta' pada dialek Banyumas dalam seni *begalan* pernikahan adat Banyumas berkorespondensi dengan prefiks *tak-/dak-*, *kok* pada bahasa Jawa standar yakni *takpeksa* dan *takjaluk*. (4) Variasi sufiks *-na* pada dialek Banyumas dalam seni *begalan* pernikahan adat Banyumas kontras dengan sufiks *-na* pada bahasa Jawa standar terlihat pada kata *nyingkirna* pada dialek Banyumas dalam seni *begalan* pernikahan adat Banyumas memiliki variasi sufiks *-na* kontras dengan sufiks *ake/-ke* pada bahasa Jawa standar, yakni dari segi pelafalan dalam dialek banyumas sufiks *-na* diucapkan [na] *nyingkirna*, pada bahasa Jawa standar diucapkan [-ake/-ke] *nyingkirake/nyingkirke*.

Variasi Reduplikasi

Reduplikasi (perulangan) pada dialek Banyumas dalam seni *begalan* pernikahan adat Banyumas berupa reduplikasi penuh, terlihat pada kata *ngenehngeneh* memiliki arti 'kesini', *robbyong-robyong* memiliki arti 'rombongan', 'barang' dan *abrag-abrag*. Pada bahasa Jawa standar *mrena-mrene* 'kemari', *ubyang-ubyung* 'rombongan' dan *barang-barang* 'barang'.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik simpulan seperti berikut ini. *Pertama*, variasi tata bunyi/pelafalan dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap dalam bidang fonologi memiliki 7 variasi vokal dan 3 konsonan, yaitu vokal /i/ diucapkan [i], vokal /e/ diucapkan [e], vokal /ɛ/ diucapkan [i], vokal /u/ diucapkan [u], vokal /a/ diucapkan [e], Vokal /a/ diucapkan [ə], vokal /a/ diucapkan [a]; dan konsonan /b/ diucapkan [b], konsonan /g/ diucapkan [g], konsonan /k/ diucapkan [k].

Kedua, variasi leksikal dialek Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap terdapat , penggunaan bahasa Jawa Banyumas dalam seni *begalan* di Cilacap terdapat leksikal baru yang berbeda dengan bahasa Jawa dialek standar

(Yogyakarta dan Solo) yakni 11 leksikal, 20 leksikal yang berbeda pelafalan dengan dialek standar, 5 leksikal perbedaan vokal atau konsonan dengan bahasa Jawa standar, 1 leksikal penambahan konsonan dari bahasa Jawa standar, dan 2 leksikal pengurangan konsonan dari bahasa Jawa standar seperti : *kepriwe, inyong, rika, weken, nang, kiye, kuwe, amba, paman, centhong, muthu, ciri, embatan, dhisit, sekang, siki, urung, meng, dan teyeng*. Ketiga, variasi gramatikal dialek Banyumas dalam *begalan* di Cilacap antara lain variasi afiks {-aken},{tak-},{di-} {-na}, variasi reduplikasi, dan variasi leksikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poedjosoedarmo, Supomo. 1982. *Kedudukan dan Fungsi Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah.
- Soeparno. 1993. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (ed 2). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.